



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 2, 2026, 381-400

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i2.1000>



Representations of Longing in Maher Zain's Qolbi Fi Madinah: A Roland Barthes Semiotic Analysis

Muhammad Daffa Fibril Erlangga

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

dapapibrilerlangga@gmail.com

Maman Abdul Djaliel

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

Asep Supianudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords: longing; semiotics; Roland Barthes; religious song; Madinah	This study examines the representation of spiritual longing (kerinduan) in the lyrics of the song Qolbi Fi Madinah by Maher Zain through Roland Barthes' semiotic framework of denotation, connotation, and myth. Religious songs increasingly function as media through which contemporary Muslim spirituality is symbolically expressed, particularly longing toward sacred spaces and the Prophet Muhammad. Using a qualitative descriptive-analytical method, eight lyrical units were identified as primary data and analyzed through documentation and library research techniques. The findings indicate that at the denotative level, the lyrics literally express the heart's presence in Madinah, tears of longing, and direct address to the beloved. At the connotative level, these expressions are elaborated into emotional and spiritual meanings such as intense love ('ishq), inner tranquility, and
---	--

spiritual ascent. At the mythical level, the lyrics naturalize the belief that longing for Madinah and the Prophet constitutes an ideal form of piety, positioning sacred space as the ultimate locus of spiritual serenity. This study contributes to Arabic literature studies by demonstrating how popular religious songs construct religious ideology through poetic and symbolic language.

Abstrak

Kata Kunci: kerinduan; semiotika; Roland Barthes; lagu religi; Madinah

Penelitian ini mengkaji representasi kerinduan spiritual dalam lirik lagu Qolbi Fi Madinah karya Maher Zain melalui kerangka semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lagu religi semakin berfungsi sebagai medium ekspresi spiritualitas Muslim kontemporer, khususnya kerinduan terhadap ruang sakral dan Nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, delapan satuan lirik diidentifikasi sebagai data primer dan dianalisis melalui teknik dokumentasi serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik secara literal menggambarkan keberadaan hati di Madinah, air mata kerinduan, dan seruan langsung kepada sosok yang dicintai. Pada tingkat konotasi, ungkapan tersebut berkembang menjadi makna emosional dan spiritual seperti cinta yang mendalam ('ishq), ketenangan batin, dan kenaikan ruhani. Pada tingkat mitos, lirik menaturalisasi keyakinan bahwa kerinduan terhadap Madinah dan Nabi merupakan bentuk kesalehan ideal, memposisikan ruang sakral sebagai pusat ketenteraman spiritual tertinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Bahasa dan Sastra Arab dengan menunjukkan bagaimana lagu religi populer membangun ideologi keagamaan melalui bahasa puitis dan simbolik.

Received: 21-05-2026, Revised: 16-06-2026, Accepted: 29-07-2026

© Dinah Khariyyah, Isra Hayati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Musik religi dalam masyarakat Muslim kontemporer tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan atau dakwah normatif, melainkan telah berkembang menjadi ruang ekspresi spiritual dan refleksi keberagamaan. Pergeseran praktik religius dari ritual formal menuju pengalaman batin yang personal dan emosional menjadikan lagu religi sebagai medium penting dalam menyalurkan kerinduan transendental umat terhadap nilai-nilai sakral, tokoh keagamaan, dan ruang-ruang spiritual (Frith, 1996; Munir, 2018). Lagu *Qolbi Fi Madinah* karya Maher Zain merupakan salah satu representasi kontemporer dari fenomena tersebut, yaitu menggambarkan kerinduan spiritual seorang Muslim terhadap Kota Madinah yang dimaknai secara simbolik sebagai pusat ketenangan batin, kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW, dan idealisasi kehidupan religius.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh mobilitas tinggi, keterpisahan geografis, dan tekanan kehidupan material, kerinduan spiritual menjadi fenomena yang semakin menonjol. Banyak individu Muslim mengalami jarak, baik fisik maupun simbolik, dari ruang-ruang sakral Islam seperti Masjid Nabawi, Masjidil Haram, dan kota-kota suci lainnya. Kerinduan terhadap tempat-tempat tersebut tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga eksistensial, yakni kerinduan akan ketenangan batin, kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW, dan kehidupan religius yang dianggap lebih murni dan ideal. Dalam kondisi tersebut, lagu religi berperan sebagai medium simbolik yang menjembatani jarak itu (Nasr, 1987).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Madinah dalam lirik lagu *Qolbi Fi Madinah* telah mengalami proses simbolisasi dan idealisasi. Madinah direpresentasikan sebagai ruang spiritual ideal yang mampu memberikan ketenangan batin serta kedekatan dengan Tuhan dan Rasul-Nya. Representasi tersebut tidak berdiri secara netral, melainkan dibentuk oleh sistem tanda yang bekerja melalui bahasa puitis, metafora religius, dan citraan emosional. Oleh karena itu, lirik lagu ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai

ungkapan kerinduan personal semata, melainkan sebagai teks budaya yang memproduksi makna dan nilai keagamaan tertentu (Storey, 2018).

Dalam perspektif kajian budaya, teks populer seperti lagu memiliki kekuatan ideologis karena mampu menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak alamiah. Kerinduan spiritual yang dihadirkan dalam lagu *Qolbi Fi Madinah* berpotensi membangun mitos keagamaan, yaitu cara pandang tertentu tentang kesalehan, kecintaan kepada Nabi, dan idealisasi ruang sakral yang diterima tanpa dipertanyakan oleh pendengarnya. Pendekatan semiotika menjadi penting untuk membongkar bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan disebarkan. Semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk membaca lagu ini sebagai sistem tanda budaya, dengan membedakan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1964, 1977, 1981). Pada tingkat denotasi, lirik memuat makna literal tentang kerinduan dan keterikatan hati pada Madinah; pada tingkat konotasi, lirik menghadirkan makna emosional dan kultural tentang cinta spiritual, ketenangan batin, dan nostalgia religius; sedangkan pada tingkat mitos, seluruh rangkaian makna tersebut berpotensi membentuk ideologi religius tertentu, misalnya mitos tentang Madinah sebagai representasi kesalehan ideal dan pusat spiritualitas yang harus selalu dirindukan.

Untuk memperkuat kerangka konseptual, ketiga tingkat pemaknaan Barthes tersebut disintesis dengan kajian-kajian semiotika lagu terkini. melalui pengulangan simbol emosional yang dinaturalisasi menjadi nilai budaya. Jamaludin, Aini, dan Millah (2021) membuktikan bahwa pendekatan Barthes efektif membongkar mitos keagamaan dalam teks-teks Islam melalui relasi antara tanda literal dan makna ideologis yang lebih luas. Sejalan dengan itu, Luthfiyah dan Sabri (2023) memperlihatkan bahwa struktur denotasi-konotasi-mitos dapat diterapkan secara konsisten pada lirik lagu populer lintas budaya untuk mengungkap pesan emosional yang termitoskan. Sintesis ketiga kajian ini menegaskan bahwa kerangka Barthes berfungsi sebagai instrumen kritis untuk membongkar bagaimana teks budaya populer, termasuk lagu religi,

mengonstruksi ideologi kesalehan yang diterima audiens secara alamiah, sehingga memperkuat landasan konseptual penelitian ini dalam membaca kerinduan spiritual sebagai konstruksi mitos, bukan sekadar ekspresi emosional individual.

Semiotika memandang tanda sebagai sistem yang membentuk makna melalui proses interpretasi dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Eco (1976), makna suatu tanda tidak bersifat tetap, tetapi dibangun melalui hubungan antara tanda, kode budaya, dan pembacanya.

Kajian terdahulu terhadap lagu religi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda dari penelitian ini. Ghozali (2025) mengkaji lirik lagu Munajat Cinta dan menemukan bahwa pada tingkat denotasi lirik tersebut memuat ungkapan doa dan penghambaan, pada tingkat konotasi merepresentasikan kerinduan batin terhadap ketenangan spiritual melalui cinta transendental, dan pada tingkat mitos membangun gagasan bahwa hubungan dengan Tuhan seharusnya dibangun melalui kelembutan rasa dan keikhlasan. Penelitian tersebut konsisten dalam penerapan teori Barthes, tetapi belum mengeksplorasi simbol ruang sakral sebagai konstruksi ideologis. Amalia dkk. (2025) menganalisis lagu-lagu Hamza Namira dan menyimpulkan bahwa lagu tersebut membangun mitos tentang sosok Muslim ideal yang reflektif dan sadar diri tanpa simbol religius yang kaku; penelitian ini memperluas konteks analisis pada realitas sosial modern, tetapi belum menyoroti kerinduan terhadap kota sakral secara khusus. Nurfauijah dan Rambe (2025) mengkaji lagu Pulang (Robbighfirlii) dan menemukan bahwa lagu tersebut membangun mitos tentang Tuhan sebagai Maha Pengampun, namun masih berfokus pada perjalanan batin individu tanpa mengkaji simbol tempat sakral. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian semiotika Roland Barthes pada lagu religi telah banyak menyoroti makna doa, pertobatan, refleksi diri, serta pembentukan identitas Muslim ideal. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan

maupun pembentukan karakter religius, sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap representasi ruang sakral sebagai sistem tanda yang membangun ideologi keagamaan. Selain itu, hubungan antara lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam membentuk representasi kerinduan spiritual juga belum dijelaskan secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menempatkan Madinah sebagai simbol ruang sakral yang menjadi pusat konstruksi mitos kesalehan dalam lagu religi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada simbol doa, pertobatan, cinta kepada Tuhan, maupun identitas Muslim ideal, sedangkan representasi ruang sakral sebagai penanda ideologis yang membentuk pengalaman spiritual belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menjelaskan secara sistematis keterkaitan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam membentuk representasi kerinduan spiritual terhadap Madinah sebagai satu kesatuan proses pemaknaan.

Novelty penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan Madinah sebagai signifier ideologis, bukan sekadar lokasi geografis atau latar religius, tetapi sebagai simbol budaya yang membangun mitos kesalehan dalam lagu religi populer. Kedua, penelitian ini menawarkan pembacaan semiotika yang lebih komprehensif dengan menghubungkan tiga lapis pemaknaan Barthes denotasi, konotasi, dan mitos hingga menghasilkan model representasi kerinduan spiritual yang bergerak dari pengalaman emosional menuju konstruksi ideologi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam kajian Bahasa dan Sastra Arab, tetapi juga memperkaya kajian mengenai representasi ruang sakral dalam budaya populer Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk simbol kerinduan dalam lirik lagu

Qolbi Fi Madinah, bagaimana makna simbol kerinduan tersebut, serta bagaimana representasi kerinduan spiritual diwujudkan melalui sistem tanda dalam lagu tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk simbol kerinduan dalam lirik lagu Qolbi Fi Madinah, menginterpretasikan makna simbol kerinduan tersebut berdasarkan kajian semiotika, serta menganalisis representasi kerinduan spiritual yang dibangun melalui sistem tanda linguistik dan simbolik dalam lirik lagu, sehingga dapat dipahami bagaimana bahasa puitis dan citraan religius membentuk pengalaman spiritual pendengar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian semiotika budaya dan analisis teks lagu religi Arab serta menjadi rujukan konseptual dalam memahami representasi spiritualitas Islam kontemporer yang diekspresikan melalui medium budaya populer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti Bahasa dan Sastra Arab, meningkatkan kesadaran kritis pendengar lagu religi terhadap makna simbolik dan ideologis di balik lirik, serta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif dalam pengajaran bahasa Arab dan studi budaya Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji representasi kerinduan spiritual dalam lirik lagu Qolbi Fi Madinah karya Maher Zain melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sebagai fenomena budaya religius, bukan pada pengukuran kuantitatif. Landasan teoretis penelitian mengacu pada konsep semiotika Roland Barthes yang memandang teks sebagai sistem tanda yang mengandung tiga lapis makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1964, 1977, 1981; Chandler, 2007). Objek penelitian berupa delapan satuan lirik yang dipilih secara purposive karena memuat simbol, metafora, dan ungkapan

religius yang merepresentasikan kerinduan spiritual kepada Madinah dan Nabi Muhammad SAW. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang diperoleh dari sumber resmi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan mengenai semiotika, sastra, serta spiritualitas Islam kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan tahapan memperoleh teks lirik resmi, memverifikasi keakuratan data, membaca teks secara berulang, mengidentifikasi simbol-simbol spiritual, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diperdalam melalui analisis semiotika Barthes dengan mengidentifikasi tanda, menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis pada setiap satuan lirik. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai human instrument yang bertanggung jawab mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data secara sistematis. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teori, triangulasi sumber, peer debriefing, audit trail, serta pembacaan berulang (*multiple readings*) untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi, sementara teknik *member checking* tidak diterapkan karena penelitian ini sepenuhnya berbasis analisis teks.

Pembahasan dan Diskusi

Analisis terhadap delapan satuan lirik lagu *Qolbi Fi Madinah* menunjukkan bahwa Representasi kerinduan dikonstruksi secara bertahap melalui tiga lapis pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sebelum akhirnya membentuk representasi kerinduan yang beragam bentuknya. Pada tingkat denotasi, lirik secara literal menggambarkan keberadaan hati di Madinah, air mata yang mengalir karena rindu, seruan cinta kepada sosok yang dirindukan, hati yang meluap karena cinta, ruh yang terbang karena cinta, kehadiran dalam mimpi, ketenangan yang ditemukan di Madinah, serta ucapan salam penuh penghormatan.

قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini secara literal berarti “Hatiku berada di Madinah”. Struktur bahasa menunjukkan relasi tempat antara hati dan kota Madinah secara nyata tanpa kiasan.	Kata qalbi (hati) dalam tradisi Islam dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual, sedangkan Madinah dimaknai sebagai ruang sakral yang menyimpan nilai kenabian dan kedamaian. Frasa ini merepresentasikan keterikatan batin yang mendalam terhadap ruang spiritual tersebut.	Madinah dimitoskan sebagai pusat spiritualitas ideal; identitas kesalehan dibangun melalui keterikatan hati kepada kota tersebut, sehingga kerinduan kepada Madinah dianggap sebagai ciri iman yang hidup.	Kerinduan direpresentasikan melalui simbolisasi hati sebagai pusat kesadaran batin yang diproyeksikan ke ruang sakral, selaras dengan konsep kerinduan eksistensial Fromm sebagai dorongan untuk mengatasi keterpisahan, yakni kebutuhan eksistensial untuk kembali terhubung dengan pusat makna dan ketenangan.

سَالَ دَمْعِي شَوْقًا

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini berarti “Air mataku telah mengalir karena rindu”. Bentuk kata kerja lampau menunjukkan peristiwa nyata yang telah terjadi, bukan sekadar kemungkinan.	Air mata menjadi simbol luapan perasaan, ketidakmampuan menahan emosi, dan bukti ketulusan cinta. Kata syawqan menunjukkan rindu yang intens, lebih dalam daripada sekadar keinginan bertemu.	Air mata karena rindu kepada Nabi dimitoskan sebagai tanda kelembutan hati, bukti iman yang hidup, dan simbol cinta spiritual yang tulus; tangisan dipandang sebagai kemuliaan, bukan kelemahan.	Kerinduan direpresentasikan sebagai pengalaman total yang melibatkan hati, jiwa, dan tubuh: gerakan emosional (sala) yang menghasilkan bukti fisik (dam'i) akibat sebab spiritual (syawqan), sehingga rindu tampak nyata, berlebihan, dan tidak dapat dibendung.

يَا حَبِيبِي إِلَيْكَ

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini berarti “Wahai kekasihku, kepadamu”, sebuah bentuk panggilan langsung kepada sosok yang dicintai dan diarahkan secara personal.	Huruf nida' ya' menunjukkan kedekatan emosional; kata habibi secara konotatif merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai figur cinta umat, sedangkan ilyka menandakan arah dan tujuan hati, doa, serta kerinduan.	Lirik membangun mitos bahwa hubungan umat dengan Nabi bukan sekadar hubungan kenabian formal, melainkan hubungan cinta; tradisi Islam menyebut Nabi sebagai Habibullah sehingga mencintainya dianggap sebagai pusat orientasi hati seorang mukmin.	Kerinduan berubah dari tangisan menjadi seruan langsung yang bersifat komunikatif dan personal: huruf nida' mengekspresikan rindu yang aktif, kata kepemilikan pada habibi menandakan kedekatan personal, dan kata ilyka menunjukkan orientasi spiritual yang terarah.

فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
-----------------	-----------------	-------	------------------------

Frasa ini berarti “Hatiku telah meluap karena cinta”. Kata kerja lampau fada menunjukkan peristiwa yang benar-benar terjadi, meskipun secara logis hati tidak benar-benar dapat meluap sehingga ungkapan ini bersifat metaforis.	Kata ‘ishqan menunjukkan intensitas cinta yang jauh lebih kuat daripada hubb (cinta umum); qalbi dalam konteks religius merujuk pada pusat iman, sedangkan fada menandakan luapan yang tak terkontrol, yaitu cinta dan rindu yang tidak dapat disembunyikan atau ditahan.	Lirik menaturalisasi gagasan bahwa cinta kepada Nabi adalah bentuk kesempurnaan hati, dan hati yang dipenuhi ‘ishq dianggap sebagai hati yang hidup secara spiritual, sehingga cinta religius dipandang lebih tinggi daripada cinta duniawi.	Kerinduan direpresentasikan sebagai kondisi total, meluap, dan intens: fada menandakan ekspansi emosi, qalbi menjadi pusat spiritual, dan ‘ishqan menunjukkan cinta yang mendalam, sehingga hati digambarkan dipenuhi cinta hingga melampaui batas.
--	---	--	---

طَارَتْ رُوحِي حُبًّا

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini berarti “Ruhku terbang karena cinta”. Secara literal, ruh digambarkan seperti sesuatu yang dapat terbang, sebuah citra gerak yang dalam sastra melambangkan pelepasan.	Kata “terbang” melambangkan perasaan yang sangat ringan, jiwa yang bahagia, dan cinta yang sangat kuat, sehingga kerinduan telah berubah menjadi cinta yang membuat jiwa terasa naik dan ringan.	Dalam budaya religius, cinta kepada Nabi sering digambarkan sebagai kenaikan spiritual dan kedekatan dengan yang suci; lagu ini membangun mitos bahwa semakin rindu dan cinta kepada Nabi, semakin tinggi derajat ruhani seseorang.	Kerinduan tidak lagi digambarkan sebagai tangisan atau seruan, melainkan sebagai kenaikan ruhani: gerak vertikal yang diasosiasikan dengan keluhuran dan kedekatan ilahi, sehingga kerinduan menjadi pengalaman spiritual yang transenden, bukan sekadar perasaan psikologis.

فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini berarti “Dalam mimpi menuju kepadamu”, sebuah peristiwa sederhana yaitu seseorang dalam keadaan tidur bermimpi menuju sosok yang dirindukan.	Dalam konteks sastra dan lagu religi, mimpi melambangkan keinginan terdalam yang belum terwujud dan kerinduan yang tidak dapat diwujudkan secara nyata; rindu tersebut begitu kuat sehingga hadir hingga ke alam bawah sadar.	Dalam tradisi Islam, mimpi bertemu Nabi sering dipahami sebagai tanda cinta, karunia spiritual, dan isyarat kedekatan dengan yang suci; lagu ini membangun pemahaman bahwa kerinduan yang tulus akan menghadirkan pertemuan, walaupun hanya dalam mimpi.	Kerinduan direpresentasikan dalam bentuk yang lebih halus dan batiniah, yaitu menetap dan hadir dalam alam bawah sadar; representasi ini menunjukkan bahwa kerinduan bersifat konsisten dan terus-menerus, tidak terputus oleh waktu maupun keadaan fisik.

قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ وَوَجَدَ السَّكِينَةَ

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini berarti “Hatiku di Madinah dan menemukan ketenangan”. Sejak tahap	Frasa ini menunjukkan bahwa pikiran dan perasaan sepenuhnya	Madinah dimitoskan sebagai kota Nabi, tempat penuh keberkahan, dan	Berbeda dari data sebelumnya yang berupa tangisan, seruan, atau

denotasi telah terlihat ungkapan metaforis, karena secara logis hati tidak benar-benar berpindah tempat.	tertuju ke Madinah, disertai keterikatan emosional yang kuat; Madinah dipahami sebagai simbol kedamaian, dan “menemukan ketenangan” menandakan kerinduan yang berubah menjadi ketenteraman batin.	simbol ketenangan serta kasih sayang; lagu ini membangun keyakinan simbolik bahwa kedekatan dengan Madinah identik dengan kedekatan spiritual yang menghasilkan ketenangan.	kenaikan ruhani, di sini kerinduan digambarkan telah mencapai kedamaian: kerinduan tidak lagi gelisah, melainkan telah menemukan arah dan berubah menjadi ketenangan batin, menunjukkan tahap perkembangan kerinduan dalam lagu.
--	---	---	--

السَّلَامُ عَلَيْكَ

Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos	Representasi Kerinduan
Frasa ini berarti “Salam sejahtera atasmu”, yaitu ucapan salam atau doa keselamatan yang ditujukan kepada sosok yang dihormati.	Salam dalam lirik ini bukan sekadar sapaan biasa, melainkan mengandung ungkapan cinta, rasa hormat mendalam, serta doa dan harapan kebaikan; pengulangan salam menunjukkan kedekatan emosional yang lahir dari kerinduan.	Dalam tradisi Islam, salam kepada Nabi merupakan bentuk ibadah dan penghormatan spiritual; lagu ini membangun mitos bahwa salam adalah jembatan ruhani antara umat dan Nabi, sehingga jarak ruang dan waktu seolah menjadi hilang.	Kerinduan direpresentasikan sebagai komunikasi spiritual yang aktif, bukan pasif: rasa dalam hati diubah menjadi tindakan menyapa dan mendoakan, sehingga rindu diekspresikan melalui tindakan ucapan, bukan hanya dirasakan secara batiniah.

Sintesis terhadap kedelapan data menunjukkan bahwa representasi kerinduan dalam lagu Qolbi Fi Madinah berkembang secara bertahap dari pengalaman emosional menuju konstruksi spiritual dan ideologis. Pola perkembangan ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak menggambarkan kerinduan sebagai satu kondisi statis, melainkan sebagai proses spiritual yang bergerak dari kegelisahan menuju ketenteraman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lagu religi populer berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai medium pembentukan pengalaman spiritual yang terstruktur (Frith, 1996).

Selain itu, pola perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa setiap simbol dalam lirik memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk makna kerinduan. Kerinduan tidak hadir sebagai emosi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses semiotik yang secara bertahap mengarahkan pendengar pada pembentukan identitas religius melalui simbol-simbol budaya Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerinduan spiritual dalam lagu tidak dikonstruksi sebagai emosi yang statis, melainkan sebagai proses pemaknaan yang bergerak dari pengalaman afektif menuju pembentukan identitas religius. Dalam perspektif Barthes, perubahan tersebut memperlihatkan bagaimana tanda-tanda linguistik mengalami proses naturalisasi sehingga kerinduan terhadap Madinah tidak lagi dipahami sebagai pengalaman individual, tetapi sebagai nilai budaya yang diterima sebagai bentuk kesalehan ideal.

Pada tingkat mitos, seluruh data menunjukkan adanya satu pola ideologis yang konsisten, yaitu naturalisasi gagasan bahwa kerinduan terhadap Madinah dan Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk kesalehan ideal. Madinah dimitoskan bukan sekadar sebagai kota geografis, melainkan sebagai pusat spiritualitas, keberkahan, dan ketenangan jiwa yang harus selalu dirindukan oleh setiap Muslim. Demikian pula, kedekatan emosional dengan Nabi melalui panggilan cinta, air mata, maupun salam dimaknai sebagai bukti keimanan yang hidup. Mitos-mitos tersebut diterima secara alamiah oleh pendengar tanpa dipertanyakan, sehingga kerinduan yang semula bersifat personal berubah menjadi nilai religius kolektif yang dianggap wajar dan patut dimiliki oleh setiap Muslim (Haryatmoko, 2016; Hidayat, 2004).

Fenomena tersebut tidak muncul secara kebetulan. Dalam tradisi Islam, Madinah memiliki kedudukan simbolik sebagai kota Nabi Muhammad SAW dan pusat perkembangan peradaban Islam. Oleh karena itu, penyebutan Madinah dalam lirik segera memanggil memori kolektif umat Islam yang telah dibentuk oleh tradisi keagamaan, sehingga proses mitologisasi berlangsung secara alamiah sebagaimana dijelaskan Barthes.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan semiotika Barthes dalam mengkaji lagu religi, namun memiliki kebaruan tersendiri. Ghozali (2025) menemukan bahwa lagu Munajat Cinta membangun mitos tentang spiritualitas ideal melalui relasi vertikal manusia dan Tuhan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi tersebut diperluas pada kerinduan terhadap ruang sakral, yaitu Madinah,

sebagai konstruksi ideologis yang konkret. Amalia dkk. (2025) menemukan mitos tentang Muslim ideal yang reflektif dalam lagu-lagu Hamza Namira tanpa simbol religius yang kaku, sementara penelitian ini justru menunjukkan bahwa simbol-simbol religius eksplisit, seperti salam dan seruan cinta kepada Nabi, tetap efektif dalam membangun mitos kesalehan kontemporer. Nurfauijah dan Rambe (2025) mengungkap mitos pengampunan Tuhan melalui kata “pulang”, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa kerinduan terhadap ruang sakral memiliki mekanisme pembentukan mitos yang berbeda, yakni melalui idealisasi tempat, bukan semata-mata melalui perjalanan batin individu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana representasi kerinduan terhadap ruang sakral dapat menjadi salah satu jalur konstruksi mitos keagamaan dalam lagu religi populer, yang selama ini belum banyak disoroti oleh penelitian sejenis. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperluas objek kajian semiotika Barthes, tetapi juga menunjukkan bahwa representasi ruang sakral merupakan unsur penting dalam pembentukan makna religius pada teks lagu populer.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa objek kajian memiliki pengaruh terhadap bentuk mitos yang dihasilkan. Ketika objek penelitian berupa relasi manusia dengan Tuhan, mitos yang muncul cenderung berorientasi pada spiritualitas personal. Sebaliknya, ketika objek kajian berupa ruang sakral, mitos berkembang menjadi konstruksi budaya yang menempatkan ruang sebagai simbol identitas religius kolektif.

Perbedaan temuan ini secara kritis dapat dijelaskan dari sisi objek dan konteks simbolik yang dianalisis. Ghazali (2025) dan Nurfauijah dan Rambe (2025) menempatkan relasi manusia-Tuhan sebagai poros utama makna, sehingga mitos yang terbentuk bersifat vertikal dan personal, yaitu doa, pengampunan, dan penghambaan. Amalia dkk. (2025) menonjolkan sosok Muslim ideal sebagai representasi identitas sosial, sehingga mitos yang terbentuk bersifat horizontal, yaitu bagaimana Muslim seharusnya berperilaku di ruang publik. Penelitian ini berbeda secara mendasar karena kerinduan tidak

diarahkan pada relasi personal maupun sosial semata, melainkan pada ruang geografis-spiritual, yaitu Madinah, yang berfungsi ganda sebagai penanda fisik dan penanda ideologis.

Perbedaan ini penting secara teoretis karena menunjukkan bahwa mitos kesalehan dalam lagu religi tidak selalu dibangun melalui hubungan antarsubjek (manusia-Tuhan atau manusia-manusia), tetapi juga dapat dibangun melalui hubungan subjek-ruang, sehingga tempat dapat berfungsi sebagai signifier ideologis yang setara dengan simbol tindakan atau sifat.

Dari sudut pandang kritis (Haryatmoko, 2016), naturalisasi mitos ini juga perlu dibaca sebagai mekanisme kekuasaan simbolik: dengan memposisikan kerinduan terhadap Madinah sebagai bentuk kesalehan ideal, lirik lagu secara tidak langsung menetapkan standar spiritualitas yang mengistimewakan pengalaman religius berorientasi ruang suci tertentu, sehingga berpotensi meminggirkan bentuk-bentuk kesalehan lain yang tidak terikat pada simbol geografis semacam itu. Argumentasi ini memperlihatkan bahwa pembahasan pada penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan ulang temuan, melainkan menempatkannya dalam perdebatan konseptual mengenai bagaimana ruang, dan bukan hanya relasi personal, dapat menjadi medium konstruksi ideologi keagamaan dalam budaya populer.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan relevansi kerangka Barthes dalam membongkar lapisan makna teks budaya populer. Tiga tingkat pemaknaan, denotasi, konotasi, dan mitos, terbukti mampu menjelaskan bagaimana sebuah ungkapan sederhana seperti “hatiku di Madinah” dapat berkembang menjadi konstruksi ideologis tentang kesalehan dan identitas religius.

Temuan penelitian ini memperluas penerapan semiotika Roland Barthes dalam kajian sastra Arab karena menunjukkan bahwa proses pembentukan mitos tidak hanya berlangsung melalui tokoh atau tindakan, tetapi juga melalui representasi ruang sakral. Hal ini memperlihatkan bahwa teks lagu religi

memiliki kemampuan membangun ideologi keagamaan melalui simbol-simbol yang tampak sederhana.

Implikasi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semiotika Roland Barthes dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab, tetapi juga menawarkan model analisis representasi ruang sakral pada teks lagu religi. Model pembacaan ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penelitian sastra Arab kontemporer, kajian budaya populer Islam, maupun pembelajaran apresiasi sastra Arab yang menekankan analisis makna simbolik dan ideologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual sekaligus metodologis bagi pengembangan studi semiotika di bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Qolbi Fi Madinah* karya Maher Zain merepresentasikan kerinduan spiritual melalui tiga lapis pemaknaan semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, kerinduan tampak melalui ungkapan literal seperti keberadaan hati di Madinah, air mata yang mengalir, seruan cinta, hati yang meluap, ruh yang terbang, kehadiran dalam mimpi, ketenangan yang ditemukan, dan ucapan salam. Pada tingkat konotasi, ungkapan-ungkapan tersebut berkembang menjadi makna emosional dan spiritual yang mendalam, meliputi kedekatan personal dengan Nabi Muhammad SAW, cinta yang intens (*'ishq*), ketenangan batin, dan kenaikan ruhani. Pada tingkat mitos, seluruh makna tersebut dinaturalisasi menjadi ideologi religius bahwa kerinduan terhadap Madinah dan Nabi merupakan bentuk kesalehan ideal, sehingga Madinah diposisikan sebagai pusat spiritualitas dan ketenteraman yang harus selalu didambakan oleh setiap Muslim. Representasi kerinduan dalam lagu ini bergerak secara gradual dari kegelisahan emosional menuju ketenteraman spiritual, menunjukkan bahwa lagu religi populer berfungsi sebagai medium konstruksi pengalaman dan ideologi keagamaan, bukan sekadar sarana hiburan.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika budaya dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab, khususnya dalam membongkar mekanisme naturalisasi mitos keagamaan pada teks lagu religi populer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai lagu religi Arab yang mengangkat tema kerinduan terhadap ruang sakral maupun simbol-simbol keagamaan lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan studi resepsi pendengar agar proses pembentukan dan penerimaan makna simbolik dalam lagu religi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pembacaan hasilnya. Pertama, analisis dilakukan hanya pada satu lagu, yaitu Qolbi Fi Madinah, sehingga temuan mengenai pola representasi kerinduan belum tentu berlaku secara umum pada lagu religi lain dengan tema serupa. Kedua, interpretasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama sehingga tetap mengandung unsur subjektivitas akademik, meskipun telah diupayakan objektivitas melalui triangulasi teori dan sumber serta diskusi dengan dosen pembimbing. Ketiga, penelitian ini berfokus pada analisis teks dan belum menjangkau resepsi pendengar secara empiris, sehingga belum dapat menjelaskan bagaimana mitos kesalehan dalam lirik ini benar-benar dimaknai oleh audiens dalam praktik mendengarkan sehari-hari. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas objek kajian dan menggabungkan analisis tekstual dengan pendekatan resepsi khalayak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh dosen, rekan sejawat, dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan, diskusi ilmiah, serta dukungan selama proses

penyusunan artikel. Ucapan terima kasih secara khusus diberikan kepada seluruh penulis dan pengembang literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini sehingga kajian ini dapat diselesaikan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika, sastra, dan studi spiritualitas Islam kontemporer.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Daffa Fibril Erlangga berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, penentuan fokus kajian, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan draf awal artikel. **Maman Abdul Djaliel** berperan dalam penyempurnaan kerangka teoretis, validasi analisis, supervisi akademik, serta penelaahan kritis terhadap substansi artikel. **Asep Supianudin** berkontribusi dalam penguatan metodologi penelitian, penyuntingan naskah, evaluasi kualitas akademik, serta persetujuan akhir naskah sebelum dipublikasikan. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui, dan bertanggung jawab atas isi akhir artikel serta menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi penelitian ini.

References

- Afrizal. (2014). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Faruqi, I. R. (1985). Islamic thought and culture. IIIT.
- Amalia, Y. R., Ridwan, M., & Nur, M. (2025). Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(2), 1-16.
- Barthes, R. (1964). Elements of semiology. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). Image, music, text. Fontana Press.
- Barthes, R. (1981). Mythologies. Noonday Press.
- Chandler, D. (2007). Semiotics: The basics. Routledge.
- Damayanti, I. K. (2022). Makna terhadap mitos dalam lirik lagu "Takut" karya Idgitaf: Kajian semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31-40. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>
- Eco, U. (1976). A theory of semiotics. Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. CAPS.
- Frith, S. (1996). Performing rites: On the value of popular music. Harvard University Press.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. Harper & Brothers.
- Ghozali, A. F. (2025). Representasi Spiritualitas dan Romantisme dalam Lagu Munajat Cinta: Analisis Semiotika Roland Barthes. **Bayan: Jurnal Studi Islam dan Humaniora**, 1(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5973356>
- Haryatmoko. (2016). Membongkar rezim kepastian. Kanisius.
- Hidayat, K. (2004). Psikologi beragama. Mizan. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.2>

- Jamaludin, M., Aini, N., & Millah, A. S. (2021). Mitologi dalam QS. Al-Kafirun perspektif semiotika Roland Barthes. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1(1), 45–61. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>
- Luthfiyah, F. N., & Sabri, S. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu "Sun Goes Down" karya Lil Nas X. *Tuturlogi*, 4(3), 69–80.
- Madjid, N. (1997). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.
- Muhammad Taufik. (2021). Membaca Simbol dalam Teks Agama dengan Semiotika. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 17(1).
- Munir, M. (2018). Makna simbolik dalam lirik lagu religi Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 55–72.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. State University of New York Press.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Nurfaujiah, S., & Rambe, I. H. (2025). *Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu "Pulang (Robbighfirlil)" Karya Wali Band (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Komunikas: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 13–33.
- Puspita, D. A., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2026). Analisis Semiotika Roland Barthes atas Lagu *Di Akhir Perang Nadin Amizah*. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 334–338.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rambe, N., Djaliel, M. A., & Taopik, W. (2024). Simbol cinta manusia dalam novel *Zuhūr Tā'kuluḥā an-Nār* karya Amir Tag Elsir. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3).
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohanda, R. (2024). Blending languages: Code-switching and code-mixing in Arabic academic communication. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2), 215–230.
- Said, E. W. (1997). *Covering Islam*. Vintage Books.

Sobur, A. (2013). Semiotika komunikasi. Remaja Rosdakarya.

Storey, J. (2018). Cultural theory and popular culture. Routledge.

Wulandari, T., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* Karya Nadin Amizah. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*,